

Vol. 11 No. 1 (2023), Halaman 36-43




KAJIAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI PENAMBANG EMAS DI DESA RATATOTOK SATU KECAMATAN RATATOTOK KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Vriska Rani Sumendap^{1*}, Hilda Vemy Oroh², Calvin Salindeho Andaria³
Ellen Eva Poli⁴

¹²³⁴Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: vriskasumendap@gmail.com^{1*}, vemyoroh@unima.ac.id²,
kalvinsandaria@unima.ac.id³, ellenpoli@unima.ac.id⁴

Website Jurnal: <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jss>

 Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI:

(Diterima: 20-05-2023; Direvisi: 29-05-2023; Disetujui: 30-05-2023)

ABSTRACT

This study aims to analyze the socio-economic influences on the income of gold miners in Ratatotok Satu Village, Ratatotok District, Southeast Minahasa Regency. Research variables of land, costs, technology, labor, and skills. This research uses a quantitative descriptive method. The results of a study, most of the mining land belongs to other people. With their capital, miners finance their operations in small groups at each mining point or tunnel. Miners have been proficient at mining for less than ten years. Most of the miners are elderly.

Keywords: Cost, Skills, Land, Gold mining, Technology, Labor.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosial ekonomi terhadap pendapatan penambang emas di Desa Ratatotok Satu Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. Variabel penelitian lahan, biaya, teknologi, tenaga kerja, dan keterampilan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil kajian, sebagian besar lahan tambang milik orang lain. Dengan modal pribadi, penambang membiayai operasional dalam kelompok kecil di setiap titik penambangan atau terowongan. Penambang telah mahir menambang selama kurang dari sepuluh tahun. Sebagian besar penambang adalah orang tua.

Kata Kunci: Biaya, Keterampilan, Lahan, Pertambangan emas, Teknologi, Tenaga Kerja.

PENDAHULUAN

Mineral sebagai pembentuk batuan melalui peristiwa geologi. Sumber daya mineral dikenal sebagai bahan tambang atau bahan galian sebagai bahan baku industri. Sebagai bahan galian terdiri dari batuan dan mineral yang dalam memperolehnya diperlukan teknologi pencaharian dan pengelolaan (Samadi, 2007). Berbagai jenis sumber daya mineral digolongkan berdasarkan kegunaannya dalam bentuk logam dan bukan logam. Sumber daya mineral berupa endapan yang disebut *wasting assets* atau diusahakan di tambang bersifat tidak

dapat diperbaharui kembali. Apabila hilang dan berkurang akan berdampak besar bagi kelangsungan hidup manusia (Fauzi, 2004).

Kegiatan pertambangan meliputi eksplorasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan mineral atau bahan tambang. Pertambangan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan penggalian untuk mendapatkan hasil tambang (Supramono, 2012). Hasil tambang bagi daerah menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pengelolaan sumber daya mineral diperlukan penetapan sistem penambangan yang sesuai dan tepat, baik ditinjau dari segi teknik maupun

ekonomis agar perolehannya optimal (Ahyani, 2011).

Kegiatan pertambangan tentu diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan, dan ekonomi masyarakat. Pertambangan sebagai bentuk kegiatan ekonomi tentunya berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Taraf sosial ekonomi masyarakat sebagai hasil kegiatan ekonomi disusun berdasarkan empat komponen status sosial ekonomi yaitu pekerjaan, pendapatan, tipe rumah, dan lingkungan tempat tinggal (Warner, 1941). Sosial sebagai hubungan timbal baik antara manusia dan alam demi kemakmuran. Keberadaan ekonomi sebagai cara dalam kelangsungan hidup dalam aspek ruang (Garing et al., 2020). Sedangkan Hollingshead (2011) menjelaskan status sosial berdasarkan tempat tinggal, gengsi, pekerjaan, dan pendidikan (Setyawati & KB, 2019). Namun pada penelitian ini, komponen status sosial ekonomi pada kegiatan penambang emas hanya difokuskan pada pendapatan saja.

Pendapatan diartikan sebagai penghasilan atas kerja berdasarkan periode tertentu. Pendapatan dapat berupa uang atau materi lainnya (Winardi, 2007). Pendapatan adalah selisih penerimaan dan biaya (Soekartawi, 1995). Pendapatan tersebut kemudian digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan tabungan.

Ditemukannya sumber emas di Desa Ratatotok Satu, secara otomatis telah mempengaruhi kehidupan penduduk setempat dan penduduk sekitarnya khususnya, dibidang mata pencaharian yaitu menambah pendapatan penambang emas serta dapat mengurangi pengangguran. Penghasilan atau pendapatan yang didapat oleh penambang emas dalam setiap hari berkisaran 0.5 gram hingga lebih dari 1 gram per hari (dengan catatan jika keberuntungan berpihak bisa sampai lebih dari 1 gram per hari). Dimana 0,5 gram memiliki harga jual 460.500,00 dan 1 gram memiliki harga jual 921.000,00 (harga jual emas April 2021).

Penambang emas di Desa Ratatotok Satu, dalam mengusahakan kegiatan pertambangan emas selalu berhadapan dengan sesuatu yang serba terbatas, seperti pendapatan penambang yang tidak tentu perbulannya, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan pertambangan yang dilakukan masih secara tradisional yaitu teknik pembuatan terowongan. Sehingga penambang cenderung diperhadapkan dengan keuntungan

dan kerugian bahkan juga persediaan cadangan barang tambang yang lama kelamaan akan habis persediannya.

Hal ini membuat para penambang mengupayakan peningkatan perolehan emas dengan metode amalgamasi yaitu merkuri, karena merupakan proses ekstraksi emas yang paling sederhana dan murah dan efektif pada emas yang terliberasi sepenuhnya maupun sebagian pada ukuran partikel yang lebih besar dari 200 mesh (0,074 mm) dan dalam membentuk emas murni yang bebas (*free native gold*). Hal ini yang membuat para penambang tidak terlalu memperhatikan keselamatan kerja dan kelestarian lingkungan hidup. Dalam pemanfaatan dan pengelolanya, harus dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai modal dasar untuk meningkatkan pembangunan nasional untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat kota dan desa, sambil memperhatikan persediannya dan kelestarian lingkungan hidup.

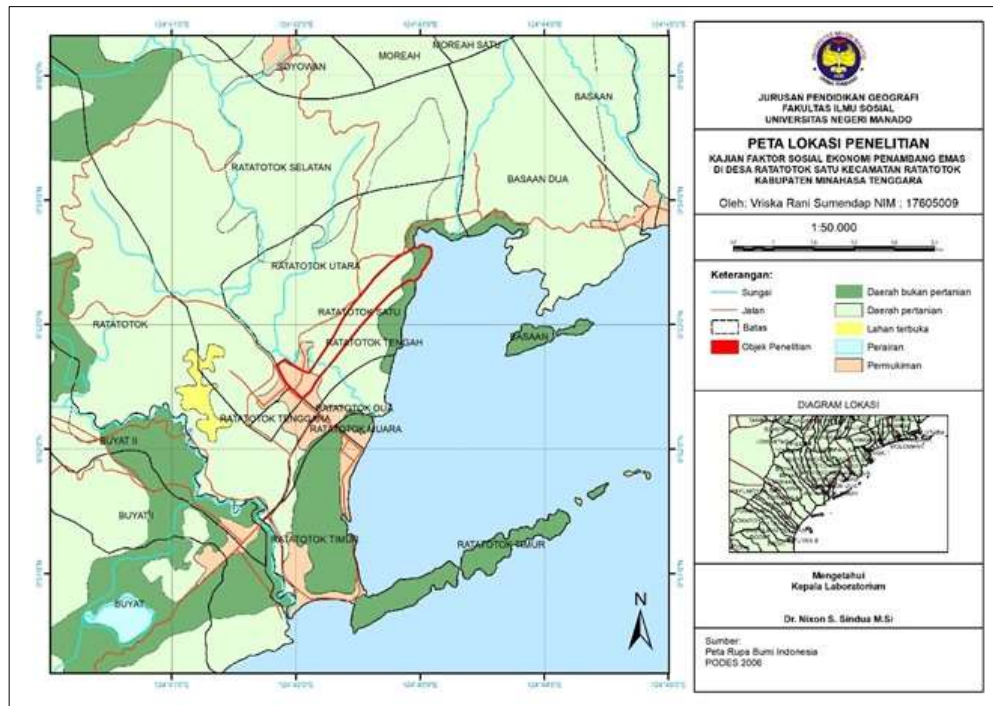
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Adapun rumusan masalah penelitian adalah faktor sosial ekonomi apa yang mempengaruhi pendapatan penambang emas di Desa Ratatotok Satu Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. Variabel penelitian terdiri dari lahan, biaya, teknologi, tenaga kerja, dan keterampilan. Populasi adalah seluruh penambang di desa Ratatotok sebanyak 320 penambang dan 48 sampel yang ditentukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling* (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dan perhitungan persentase menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Ratatotok Satu merupakan desa yang berada di Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. Luas Wilayah Desa Ratatotok Satu adalah 0,90 km² (Desa Ratatotok, 2021). Letak geografis desa Ratatotok berbatasan desa Ratatotok Utara sebelah utara, desa Ratatotok Selatan sebelah selatan, desa Ratatotok Timur sebelah timur, dan desa Ratatotok Dua sebelah barat yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Desa Ratatotok Satu merupakan daerah pesisir dengan ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut dengan relief dataran rendah dan perbukitan. Suhu rata-rata berkisar 25°C-27°C. Jenis tanah berupa tanah kambisol dengan ciri solum sangat dalam, pori mikro banyak, tekstur liat berdebu, struktur remah dan konsistensi lekat.

Luas desa Ratatotok Satu adalah 1.216 hektar dengan penggunaan lahan di desa Ratatotok sebagian besar secara berurutan sebagai lahan pertambangan dengan luas 485,5 hektar (39,9%), lahan hutan dengan luas 357 hektar (29,4), lahan permukiman dengan luas 150,7 hektar (12,4%), lahan pertanian dengan luas 122,5 hektar (10,1%), dan lahan perkebunan kelapa dengan luas 100,3 hektar (8,2%). Dengan begitu maka, lahan pertambangan mendominasi penggunaan lahan di desa Ratatotok Satu.

Jumlah penduduk desa Ratatotok Satu sebanyak 1.351 yang terdiri dari 439 KK, penduduk laki-laki 709 jiwa (52%) dan penduduk perempuan 642 jiwa (48%). Penduduk terdistribusi berdasarkan mata pencaharian sebagian besar secara berurutan, penambang 320 orang (23,7%), ibu rumah tangga 297 orang (22%), swasta 216 orang (16%), petani 155 orang (11,5%), pedagang 75

orang (5,6%), buruh 23 orang (1,7%), tukang 5 orang (0,4%), nelayan 4 orang (0,3%), TNI/Polri 3 orang (0,2%), dan tenaga kesehatan 1 orang (0,1%), serta selebihnya sebanyak 234 orang (17,3%) belum bekerja. Dengan begitu, penambang mendominasi mata pencaharian penduduk di desa Ratatotok Satu (Desa Ratatotok, 2021).

Tingkat pendidikan penduduk desa Ratatotok Satu didominasi tingkatan SD sebanyak 411 orang (30,4%), tingkat SMA sebanyak 347 orang (25,7%), tingkat SMP sebanyak 302 orang (22,4%), tidak/belum sekolah sebanyak 198 orang (14,7%), TK sebanyak 40 orang (3%), S1 sebanyak 37 orang (2,7%), Diploma sebanyak 14 orang (1%), dan S2 sebanyak 2 orang (0,1%).

Faktor Lahan

Lahan merupakan salah satu yang dibutuhkan dalam kegiatan pertambangan. Lahan yang terdiri atas tanah yang memiliki nilai ekonomis dan mineral yang dikandung didalamnya termasuk emas, maka penambang perlu lahan agar sumber daya mineral dapat dimanfaatkan. Pemilik lahan pendapatannya lebih tinggi dibanding penyewa. Status kepemilikan lahan pertambangan emas di desa Ratatotok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Status Kepemilikan Lahan Pertambangan Emas

Status Kepemilikan Lahan	Responden	Persentase
Milik sendiri	10	20,83%
Milik orang lain	38	79,17%
Jumlah	48	100%

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa status kepemilikan lahan pertambangan emas sebagian besar adalah milik orang lain atau sebanyak 79,17%, sedangkan status kepemilikan lahan milik sendiri sebanyak 20,83%. Status kepemilikan lahan tersebut tentunya akan mempengaruhi pendapatan penambang emas karena apabila status kepemilikan lahan milik orang lain akan dikurangi untuk biaya persewaan atas lahan atau kompensasi terhadap pemilik lahan. Berbeda dengan lahan milik sendiri, pendapatan yang dihasilkan penambang sepenuhnya

didapatkan penambang tanpa didikurangi sewa atau kompensasi atas pemanfaatan lahan.

Faktor Biaya

Biaya merupakan uang, kekayaan atau modal lainnya yang dikeluarkan untuk membiayai keperluan operasional kegiatan pertambangan seperti membeli alat-alat, bahan bakar mesin (solar) dan modal kerja. Pemenuhan modal kerja dalam pembiayaan operasional kegiatan pertambangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumber Modal Kerja Pembiayaan Operasional Kegiatan Pertambangan Emas

Sumber Modal Kerja	Responden	Persentase
Modal sendiri	17	35,42%
Bantuan pemerintah	5	10,42%
Pinjaman	15	31,25%
Lain-lain	11	22,92%
Jumlah	48	100%

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 2 sumber modal kerja pembiayaan operasional kegiatan pertambangan emas berasal dari modal sendiri penambang dengan persentase 35,42%, berasal dari pinjaman (31,25%), berasal dari lain-lain (22,92%), dan berasal dari pemerintah

(10,42%). Sumber modal kerja yang dipergunakan tentu akan mempengaruhi pendapatan penambang emas. Sedangkan biaya bulanan yang dikeluarkan dalam operasional kegiatan pertambangan emas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Pengeluaran Bulanan Operasional Kegiatan Pertambangan Emas

Biaya Bulanan	Responden	Persentase
Rp.1.000.000,-	23	47,92%
Rp.2.000.000,- Rp.3.000.000,-	2	6,25%
Rp.4.000.000,-	12	25%
≥Rp.5.000.000,-	10	20,38%
Jumlah	48	100%

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 biaya pengeluaran bulanan operasional kegiatan pertambangan emas sebagian besar pada kisaran Rp.1.000.000,-/bulan sebanyak 45,92%, Rp.4.000.000,- sebanyak 25%, ≥Rp.5.000.000,-/bulan sebanyak 20,38%, Rp.2.000.000,- - Rp.3.000.000,-/bulan sebanyak 6,25%.

Faktor Teknologi

Teknologi adalah alat yang digunakan untuk membantu penambang emas dalam mengoperasikan kegiatan pertambangan seperti, alat mesin disel, dulang, selang air 1,5 inci, dap (noci), blower (sebagai oksigen), serumi, linggis, roda, ember, martil, dan betel. Apabila penambang emas menggunakan

teknologi yang modern atau canggih, maka pendapatan yang akan diperoleh penambang emas pun dapat optimal. Penggunaan teknologi

kegiatan pertambangan emas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pertambangan Emas dengan Teknik Dulang dan Terowongan

Teknik Pertambangan	Responden	Persentase
Dengan teknik Dulang dan Terowongan	30	62,50%
Tidak dengan Teknik Dulang dan Terowongan	18	37,50%
Jumlah	48	100%

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 4 kegiatan pertambangan emas yang dilakukan sebagian besar dengan teknik dulang dan terowongan yaitu sebanyak 62,50%. Teknik dulang dan terowongan tersebut merupakan teknik pertambangan tradisional dengan tingkat teknologi sederhana.

Faktor Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan penambang emas. Tenaga kerja merupakan bagian dari faktor modal yang berpengaruh terhadap biaya produksi. Kondisi tenaga kerja penambang kerja dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja dalam Kegiatan Pertambangan Emas

Jumlah Tenaga Kerja	Responden	Persentase
3-7 orang	29	60,42%
8-13 orang	11	22,92%
14-16 orang	5	10,42%
≥17 Orang	3	6,25%
Jumlah	48	100%

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa kegiatan pertambangan yang diusahakan oleh masyarakat sebagai besar dilakukan dengan 3-7 orang (60,42%), 8-13 orang (22,92%), 14-16 orang (10,42%), dan, ≥17 orang (6,25%). Jumlah tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh

faktor modal, semakin besar modal maka jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat.

Para penambang menjelaskan bahwa telah mampu secara profesional dalam proses menambang emas. Hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kemahiran dalam Proses Penambangan

Tingkat Kemahiran	Responden	Persentase
Belum	6	12,50%
Cukup	18	37,50%
Mahir	19	39,58%
Sangat mahir	5	10,42%
Jumlah	48	100%

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 6 pekerja tambang mahir dalam proses penambangan emas yaitu sebanyak 39,58%, cukup mahir sebanyak 37,50%, belum mahir sebanyak 12,50%, dan sangat mahir sebanyak 10,42%. Semakin lama bekerja maka semakin terasah kemahiran dalam proses penambangan emas.

Faktor Keterampilan

Keterampilan adalah kecakapan atau keahlian yang dimiliki penambang emas melalui pengalaman dan tingkat pengetahuan dari penambang tersebut dalam mengoperasikan kegiatan pertambangan. Kriteria keterampilan berdasarkan lamanya bekerja dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengalaman Kerja Penambang Emas

Lamanya Pengalaman Kerja	Responden	Persentase
1-3 tahun	17	35,42%
4-6 tahun	13	27,08%
7-9 tahun	10	20,83%
≥10 Tahun	8	16,67%
Jumlah	48	100%

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 7 sebagian besar penambangan memiliki pengalaman kerja 1-3 tahun 35,42%, 4-6 tahun 27,08%, 7-9 tahun 20,83%, dan ≥10 Tahun 16,67%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penambang

merupakan masyarakat yang memulai pekerjaan sebagai penambang kurang dari 10 tahun. Adapun tingkat pendidikan penambang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Penambang Emas

Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase
Tidak sekolah	19	39,58%
Sekolah Dasar	15	31,25%
Sekolah Menengah Pertama	9	18,75%
Sekolah Menengah Atas	5	10,42%
Jumlah	48	100%

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 8 sebagian besar tingkat pendidikan penambang emas adalah tidak sekolah dengan persentase 39,58%, tamat Sekolah Dasar 31,25%, tamat Sekolah Menengah Pertama 18,75%, dan tamat Sekolah Menengah Atas 10,42%. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh pada keterbatasan dalam menerima dan menyerap

hal-hal baru. Sedangkan usia penambang emas dapat dilihat pada Tabel 9.

Usia penambang emas didominasi oleh usia lansia sebanyak 52,08%, dewasa 35,43%, dan remaja 12,5%. Hal ini berdampak pada tingkat produktifitas penambang, penambang yang berusia lanjut akan mengalami perubahan fisik dan psikologi.

Tabel 9. Tingkat Usia Penambang Emas

Usia Penambang	Responden	Persentase
Remaja	6	12,5%
Dewasa	17	35,42%
Lansia	25	52,08%
Jumlah	48	100%

Sumber: hasil penelitian, 2021.

PEMBAHASAN

Faktor lahan sebagai tempat kegiatan penambangan emas di desa Ratatotok secara kepemilikan sebagai besar dimiliki oleh orang lain, sehingga penambang mempunyai biaya lain dalam untuk sewa, atau bagi hasil sebagai kompensasi kepada pemilik lahan (Arjayanda, 2022). Sumber modal penambang secara persentase hampir merata berasal dari modal sendiri, modal pinjaman, dan lain-lain. Sumber modal ini berpengaruh terhadap pendapatan, apabila sumber modal hasil pinjaman maka pendapatan akan dikurangi biaya pinjaman modal.

Biaya pengeluaran operasional sebagian besar termasuk kecil karena proses penambangan bersifat tradisional yang tidak membutuhkan biaya besar. Namun terdapat beberapa penambang dengan biaya operasional besar dikarenakan jumlah pekerja yang banyak dan titik penambangan emas yang diusahakan banyak. Rata-rata pekerja yang tambang bersifat kelompok dalam satu titik lokasi penambangan dengan anggota kelompok 7-12 orang. Biaya yang dikeluarkan kecil termasuk wajar karena teknik penambangan emas dilakukan dengan teknik dulang dan terowongan yang termasuk penambangan

tradisional. Sarana dan prasarana yang bersifat tradisional ini berpengaruh pada tingkat produktivitas (Mandak et al., 2020).

Sebagian pekerja cukup mahir dalam kegiatan penambangan emas dengan rata-rata pengalaman kerja 3-10 tahun. Ada beberapa pekerja yang telah lama menjadi pekerja tambang selama lebih dari 10 tahun. Sebagian besar pekerja tambang telah berusia lanjut dan dewasa. Berdasarkan usia dan lama bekerja, para pekerja cukup berpengalaman dalam kegiatan penambangan emas. Sebagian penambang didominasi oleh penambang yang tidak sekolah dan hanya tamatan Sekolah Dasar, artinya tingkat pendidikannya minim, hal sama seperti hasil penelitian (Angela, 2022). Hal tentunya mencerminkan bagaimana kondisi pendidikan penambang emas.

Secara sosial ekonomi, penambangan emas di desa Ratatotok menjadi tumpuan dalam peningkatan taraf hidup, emas menjadi komoditas yang menjanjikan (Wicaksono, 2018). Secara ekonomi, pendapatan meningkat akan meningkatkan kesejahteraan (Junaidi, 2022; Sari et al., 2013; Siregar et al., 2021). Hal ini terlihat pada kepemilikan bentuk rumah yang permanen. Oleh karena kegiatan penambangan emas di desa Ratatotok dapat meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan penambang.

KESIMPULAN

Sebagian besar lahan sebagai tempat yang dijadikan penambangan emas merupakan milik orang lain bukan milik sendiri. Dengan modal sendiri para penambang membiayai biaya operasional dengan teknik penambangan tradisional berupa dulang dan terowongan. Jumlah tenaga kerja dalam kelompok kecil dalam satu titik penambangan kurang dari 10 orang dengan tingkat kemahiran cukup. Lama bekerja kurang dari 10 tahun dengan tingkat pendidikan rendah dan usia penambang telah berusia lanjut.

SARAN

Penambang emas di Desa Ratatotok Satu Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara agar dapat mengatasi beberapa faktor sosial ekonomi diantaranya faktor lahan, biaya, teknologi, tenaga kerja dan keterampilan agar dapat meningkatkan pendapatan penambang emas di Desa Ratatotok Satu Kecamatan

Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara sehingga kesejahteraan penambang emas meningkat. Diperlukan pendampingan mengenai keselamatan kerja, dan pengurangan resiko kerusakan lingkungan di dalam kawasan maupun di luar kawasan penambangan, baik selama kegiatan maupun setelah kegiatan penambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, M. 2011. *Pengaruh Kegiatan Penambangan Emas terhadap Kondisi Kerusakan Tanah pada Wilayah Pertambangan Rakyat di Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara*. Thesis. Program Magister Studi Ilmu Lingkungan. Program Pascasarja Universitas Diponegoro Semarang.
- Angela, E. W. 2022. *Pengaruh Usaha Tambang Emas Rakyat terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Desa Kenanga Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak.
- Arjayanda, M. 2022. Sistem Pembayaran Sewa Tanah pada Penambangan Emas Secara Tradisional di Kec. Sawang Dalam Perspektif Akad Ijārah Bi Al-Manfa'ah. *Al-Mudharabah: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 23–29.
- Desa Ratatotok. 2021. *Desa Ratatotok Satu*.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Garing, I. R., Karwur, H. M., & Rewah, F. 2020. Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa di Desa Mangaran Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/gjppg.v1i1.130>
- Hollingshead, A. B. 2011. Four Factor Index of Social Status (Unpublished Working Paper, 1975). *Yale Journal of Sociology*, 8, 21–52.

- Junaidi, J. 2022. Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dan Kesejahteraan Keluarga di Sekitar Wilayah Pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 11(1), 61–74.
- Mandak, I., Rewah, F., & Oroh, V. 2020. Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan di Desa Peling Sawang Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Sitaro. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 1(1), 12–16.
- Sari, M. A., Abbas, A., & Rahmad, D. 2013. Dari Petani ke penambang: Perubahan Sosial Ekonomi di Jorong Koto Panjang Nagari Limo Koto Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 15–21.
- Setyawati, Y., & KB, C. S. 2019. Kajian Sosial Ekonomi dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Bunga pada Gapoktan Sekar Mulya dan Gelora Bunga Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/ref.v6i2.1176>
- Siregar, E. S., Adawiyah, R., & Putriani, N. 2021. Dampak Aktivitas Pertambangan Emas terhadap Kondisi Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Muara Soma Kecamatan Batang Natal. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(2), 556–567.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supramono, G. 2012. *Hukum Pertambangan Mineral dan Batu Bara di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warner, W. L. 1941. Social Anthropology and the Modern Community. *American Journal of Sociology*, 46(6), 785–796. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/218793>
- Wicaksono, K. A. 2018. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Emas Tradisional di Desa Kebonsari Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan Tahun (1996-1999). *Risalah*, 5(1).
- Winardi. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.